

RINGKASAN

Kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi masih kerap terjadi, namun banyak korban memilih diam karena trauma, rasa malu, stigma, dan relasi kuasa yang timpang. Dalam situasi ini, twitter menjadi ruang aman bagi korban untuk *speak-up*. Mahasiswa sebagai pengguna aktif Twitter dan kelompok intelektual kampus, turut membentuk wacana serta respons sosial terhadap isu ini. Karena itu, persersi mereka terhadap tindakan korban dalam *speak-up* mengenai kekerasan seksual di Twitter semakin relevan untuk dikaji.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa FISIP Unsoed mengenai pemanfaatan media sosial Twitter untuk *speak-up* korban kekerasan seksual di kampus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Informan penelitian yakni mahasiswa yang bergabung kedalam lembaga aktif bergerak dan mengkaji isu gender terlebih kekerasan seksual seperti: PIK-R Aksiologi, Satgas PPK Fisip Unsoed, Duta Anti Kekerasan Seksual, serta pengguna aktif Twitter. Teknik penentuan informan menggunakan Purposive Sampling dengan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik Anlisis data menggunakan analisis model interaktif. Triangulasi digunakan untuk menjelaskan keabsahan data.

Hasil penelitian yang di dapatkan adalah Mahasiswa FISIP Unsoed memandang Twitter sebagai medium yang dapat memberikan jangkauan luas, dukungan emosional, dan tekanan publik yang mendorong tindak lanjut lebih cepat terhadap kasus kekerasan seksual. Persepsi mahasiswa juga menunjukkan adanya ambivalensi: di satu pihak, *speak-up* di Twitter dianggap sebagai bentuk keberanian dan penguatan posisi korban; di sisi lain, media sosial dinilai memiliki risiko tersendiri. Ketiga, adanya ketidakpercayaan terhadap mekanisme formal penanganan kekerasan seksual, menjadikan banyak korban memilih menyuarkan pengalamannya di ruang digital. Persepsi mahasiswa terhadap fenomena *speak-up* di Twitter menunjukkan bahwa media sosial berpotensi menjadi alat advokasi, namun tetap membutuhkan pendampingan.

Kata Kunci: Persepsi Mahasiswa, *Speak-Up* di Twitter, Kekerasan Seksual

SUMMARY

Sexual violence in university remains prevalent, yet many victims choose to remain silent due to trauma, shame, social stigma, fear of the perpetrator, and unequal power dynamics. In this context, Twitter has emerged as a safe space for victims to speak up. As active users of Twitter and members of the campus intellectual community, students play a role in shaping discourse and social responses to this issue. Therefore, their perceptions of victims' actions in speaking up about sexual violence on Twitter are increasingly relevant to study.

This research aims to explore the perceptions of FISIP Unsoed students regarding the use of Twitter as a medium for victims of campus sexual violence to speak up. The study employs a descriptive qualitative method. Informants were selected through purposive sampling and consisted of students involved in organizations that actively engage with gender and sexual violence issues, such as PIK-R Aksiologi, the FISIP Unsoed PPK Task Force, the Anti-Sexual Violence Ambassadors, and active Twitter users. Data collection methods included observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the interactive analysis model, and triangulation was used to ensure the validity of the data.

The findings show that FISIP Unsoed students perceive Twitter as a platform that offers broad reach, emotional support, and public pressure, which together encourage faster follow-up on cases of sexual violence. Student perceptions also reflect a sense of ambivalence: on one hand, speaking up on Twitter is seen as a form of courage and empowerment for victims; on the other hand, social media is perceived as carrying certain risks. Furthermore, a lack of trust in formal mechanisms for handling sexual violence has led many victims to turn to digital spaces to share their experiences. Students' perceptions of the speak-up phenomenon on Twitter indicate that while social media holds potential as an advocacy tool, it still requires proper support and guidance.

Keywords: Student Perception, Speak-Up on Twitter, Sexual Violence

